

INTERAKSI PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PEMIKIRAN IKHWÂN AL-SAFÂ

Nazaruddin¹, Hasan Asari², Dja'far Siddik³

¹Dosen IAIN Loksemawe Aceh

²Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

³Guru Besar FITK UIN Sumatera Utara

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana pemikiran Ikhwân Al-bafâ tentang interaksi pendidik dan peserta didik. Ada tiga rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini: pertama, bagaimana konsep pendidik dan peserta didik dalam pandangan Ikhwân Al-bafâ; kedua, bagaimana pola interaksi pendidik dan peserta didik dalam pandangan Ikhwân al-'afâ; dan ketiga, bagaimana relevansi interaksi pendidik dan peserta didik dalam pandangan Ikhwân Al-bafâ dengan kondisi pendidikan masa kini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan berupa data primer (*Rasâil Ikhwân Al-bafâ*) maupun data sekunder (sumber tertulis lainnya). Prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran (*concrete analyze*) dari suatu teks. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analisis. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: *editing*, *organizing*, dan penemuan hasil penelitian. Temuan disertasi ini yaitu konsep pendidik dan peserta didik dan pola interaksi keduanya dalam pandangan Ikhwân Al-bafâ berupa kompetensi yang harus dimiliki setiap pendidik; cara penyampaian ilmu; sifat tercela yang harus dihindari; kesetiaan (*loyalitas*); etika pendidik dan etika peserta didik; faktor penentu tingkah laku peserta didik; dan peserta didik sebagai objek aktif pendidikan. Sedangkan relevansi pemikiran pendidikan Ikhwân Al-bafâ dalam diskursus kekinian berupa pendidikan inklusif dan pluralis; integrasi ilmu naqliyah dan aqliyah; dan memurnikan ajaran agama.

Kata Kunci: Pemikiran, Pendidik dan Peserta Didik

Pendahuluan

Pendidik adalah komponen yang sangat penting dalam pendidikan¹ karena pendidik adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan terutama menyangkut bagaimana peserta didik diarahkan sesuai tujuan yang telah ditetapkan.² Dalam konteks pendidikan secara umum tugas pendidik dititikberatkan pada upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi kognitif, afektif dan psikomotorik.³

Rumusan ini sejalan dengan arahan yang terdapat dalam konsep pendidikan Islam bahwa pendidik adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan sehingga mereka memiliki bekal yang cukup dan mampu melaksanakan tugas-tugas kemanusiaannya baik sebagai hamba maupun khalifah Allah swt. di muka bumi berdasarkan nilai-nilai Islam.⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam pendidikan. Penting karena pribadi pendidik juga menentukan mutu pendidikan yaitu terbentuknya manusia yang beribadah semata-mata kepada Allah swt. sebagaimana terkandung dalam Alquran surah Az-Zâriyât/51: 56.

*Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*⁵

Sejalan dengan ini, tugas seorang pendidik tidaklah mudah karena ia juga bertugas membina manusia secara pribadi dan kelompok yang mempunyai unsur-unsur material dan immaterial, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah Swt sekaligus sebagai khalifah di muka bumi, sebagaimana tertuang dalam QS. Al-Baqarah/2: 30.

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.⁶

Kemudian daripada itu sejalan dengan perkembangan zaman, dekadensi moral dan akhlak peserta didik justru semakin menurun. Tuduhan atas kondisi tersebut sering diarahkan kepada seorang pendidik dan mengadilinya dengan berbagai klaim dari yang tidak bermutu, tidak profesional sampai pada tidak becus dalam mendidik anak. Kondisi penilaian yang demikian sebenarnya mencerminkan kekurangdewasaan dan tidak berkeadilan.

Pada dasarnya tugas pertama dan utama dalam mendidik anak adalah tanggung jawab orangtua karena anak sebagai generasi penerus, kebanggaan dan investasi bagi orangtua setelah mereka meninggal. Karena keterbatasan dari orangtua maka pendidikan anaknya diserahkan kepada lembaga pendidikan seperti madrasah/sekolah. Penyelesaian terbaik adalah perlu dicari sebabnya dan secepat mungkin dicari solusinya. Sebagai solusinya, pribadi seorang pendidik tidak dapat dikesampingkan karena pendidik di samping sebagai pengajar juga sebagai *uswah %asanah* bagi peserta didiknya.

Karena pendidik selalu menjadi sorotan, terutama oleh peserta didiknya, maka sudah menjadi kewajibannya agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi mereka. Hal ini senada dengan apa yang telah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara yakni: "*ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*".⁷ *Ing ngarso sung tolodo* yang berarti bahwa seorang pendidik (sebagai pemimpin, orang yang berada di depan) harus dapat memberikan teladan yakni dengan melaksanakan norma-norma kehidupan dalam kesehariannya. *Ing madyo mangun karso* berarti jika seorang pendidik sedang berada di tengah-tengah peserta didiknya, dia harus dapat mendorong kemauan atau kehendak mereka, membangkitkan hasrat mereka untuk berinisiatif dan bertindak. *Tut wuri handayani* yang berarti bahwa seorang pendidik dituntut untuk dapat melihat, menemukan dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada peserta didik, untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.

Dalam pendidikan Islam, pendidik juga harus mampu menjadikan pribadinya sebagai sosok ideal yang dijadikan sebagai teladan bagi anak didik. Dalam setiap perilaku mendidik hendaknya pendidik selalu mendasarkan bahwa ia adalah sebagai hamba Allah yang harus mengabdikan diri kepada-Nya. Dengan menampilkan pokok inti tujuan pendidikan tersebut, maka diharapkan dalam diri peserta didik akan tertanam jiwa yang utama.⁸

Tingkah laku atau moral juga merupakan penampilan kepribadian seseorang, termasuk pendidik. Kalau tingkah laku atau akhlak pendidik tidak baik, pada umumnya akhlak peserta didiknya akan

rusak olehnya. Hal ini terjadi karena anak mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya atau dapat juga menyebabkan peserta didik gelisah, cemas, terganggu jiwanya karena mereka menemukan contoh yang berbeda atau berlawanan dengan contoh yang selama ini didapatkannya di rumah dari orang tua dan keluarganya.

Untuk itulah seorang pendidik harus senantiasa menampilkan budi pekerti yang mulia dalam setiap perilakunya, yang kemudian akan menjadi rujukan bagi peserta didiknya. Pendidikan dengan menampilkan akhlak mulia, akan dapat membentuk pribadi peserta didik dengan baik, demikian juga sebaliknya, bila pendidikan dengan menampilkan akhlak tercela, maka akan dapat membentuk pribadi yang tercela pula.

Namun demikian, jika pembahasan tentang pendidik dan kepribadiannya ini dikorelasikan dengan realitas pendidikan saat ini banyak fakta menunjukkan fakta banyak pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan yang seharusnya menjadi pendidik telah menyalahgunakan tugasnya dan mengabaikan tanggung jawabnya. Di antara bentuk penyalahgunaan peran kependidikan yang sangat memprihatinkan dalam perjalanan dunia pendidikan adalah maraknya tindak kekerasan terhadap peserta didik, baik dalam bentuk kekerasan fisik maupun psikis. Selain itu masih banyak pula ditemukan pada sebagian besar pihak yang seharusnya memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik, justru tidak merasa sebagai pendidik, sehingga mereka tidak pernah berpikir bagaimana pendidikan mesti dijalankan.

Kasus-kasus kekerasan banyak sekali terjadi di dunia pendidikan Indonesia. Terlepas dari tindak kekerasan tersebut bertujuan untuk memberi pelajaran atau lainnya, yang pasti tindakan tersebut tersebut telah memberikan dampak buruk bagi perkembangan seorang anak.⁹ Menurut Paolo Freire dalam Mulkhan, inti program pendidikan sebenarnya adalah “penyadaran peserta didik” kepada dirinya, orang lain, dan masyarakat agar peserta didik tumbuh dengan baik. Namun hal itu tidak akan terwujud apabila pihak yang melakukan kegiatan pendidikan (pendidik) justru menggunakan kekerasan dalam mendidik.¹⁰

Dari beberapa persoalan yang telah diuraikan, dapat diambil suatu pesan tentang pentingnya membangun sosok pendidik yang memiliki kepribadian mulia. Semakin baik kepribadian pendidik maka semakin baik pula peran yang dapat dijalankannya sehingga segala bentuk praktik dehumanisasi dalam dunia pendidikan dapat dihindari.¹¹ Adapun salah satu konsep yang dapat ditawarkan untuk memperbaiki interaksi antara pendidik dan peserta didik adalah dari khazanah pendidikan Islam dalam hal ini adalah pandangan Ikhwan Al-Safâ.

Pemikiran Ikhwan Al-Safâ sebagai solusi alternatif dalam persoalan ini dikarenakan Ikhwan Al-Safâ banyak memfokuskan perhatiannya pada bidang dakwah dan pendidikan yang didasarkan pada persaudaraan Islamiyah (*ukhuwah al-Islamiyah*), yaitu suatu sikap yang memandang iman seorang Muslim akan sempurna kecuali jika ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri. Karenanya Ikhwan Al-Safâ memiliki semangat dakwah dan *tablig* yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Semua anggota perkumpulan ini wajib menjadi guru dan *muballigh* terhadap orang lain yang terdapat di masyarakat.¹²

Relasi Pendidik Dan Peserta Didik

Dalam konteks pendidikan Islam, secara etimologi pendidik disebut dengan *murabbî*, *mu'allim*, dan *mu'addib*.¹³ Kata *murabbî* berasal dari kata *rabbâ*, *yurabbî*.¹⁴ Misalnya, sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani.

Dan bagi yang merasa bahwa istilah *ta'lim* lebih cocok untuk pendidikan, sudah pasti ia menggunakan istilah *mu'allim* untuk menyebut seorang pendidik. Begitu juga dengan mereka yang cenderung menggunakan *ta'dib* untuk mengistilahkan pendidikan, tentunya *mu'addib* menjadi pilihannya. Secara terminologi, pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian pendidik. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan kewajiban agama, dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa.¹⁵

Istilah pendidik di dalam Islam disebut dengan istilah seperti *mu'addib*, *murabbî*, dan *mu'allim*. Walaupun ketiga istilah itu masih terbedakan, karena masing-masing memiliki konotasi dan penekanan makna yang agak berbeda, namun dalam sejarah pendidikan Islam ketiganya selalu digunakan secara bergantian.¹⁶

Pendidik juga diartikan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang sempurna.¹⁷

Dalam pandangan Ikhwân Al-Safâ pendidik atau guru merupakan unsur utama dalam pendidikan, tanpa mempersoalkan di mana saja pendidikan itu dilaksanakan, di dalam atau di luar lembaga-lembaga pendidikan formal. Persoalannya adalah "Siapakah pendidik itu dalam komunitas Ikhwân Al-Safâ?" Berkenaan dengan hal ini, Ikhwân Al-Safâ, memberi penjelasan sebagai berikut:

ثم اعلم أن أصحاب التاموس هم المعلمون والمؤيدون والأستقون للشر كلهم ، ومعلمو أصحاب
التواميس هم الملائكة ومعلم الملائكة هو النفس الكلية ومعلمها العقل الفعال ، والله تعالى ، معلم الكل .¹⁸

Kemudian, ketahuilah bahwa *ashab Al-Nâmûs* adalah *mu'allim*, *mu'addib*, dan para *ustâz* untuk semua manusia, dan guru *ashâb Al-Nâmûs* adalah para Malaikat, dan guru Malaikat adalah Jiwa yang sempurna, dan gurunya adalah akal aktual, dan Allah Swt lah yang menjadi guru semuanya.

Bagi Ikhwân Al-Safâ, seorang pendidik, apakah itu *mu'allim*, *mu'addib*, atau *ustâz* dikelompokkan sebagai *ashâb Al-Nâmûs*. Disebut *ashâb Al-Nâmûs*, (*Al-Nâmûs* maksudnya syari'ah/hukum) karena mereka telah memiliki kecerdasan *Al-Nâmûs* yaitu ilmu pengetahuan dalam bidang syari'ah atau hukum. Guru bagi *ashâb Al-Nâmûs* adalah malaikat, dan guru malaikat adalah jiwa yang universal, dan guru jiwa universal adalah akal aktual; dan akhirnya Allah-lah sebagai Guru dari segala sesuatu.¹⁹

Kelompok Ikhwân Al-Safâ menempatkan pendidik (guru) pada posisi strategis dan inti dalam kegiatan pendidikan. Mereka mempersyaratkan kecerdasan, kedewasaan, kelurusan moral, ketulusan hati, kejernihan pikir, etos keilmuan dan tidak fanatik buta pada diri pendidik.²⁰

Ikhwân Al-Safâ menganggap bahwa mendidik sama dengan menjalankan fungsi bapak kedua, karena pendidik atau guru merupakan bapak bagi dirimu, pemelihara pertumbuhan dan perkembangan jiwamu sebagaimana halnya kedua orangtuamu adalah pembentuk rupa fisik biologismu maka guru membentuk rupa mental rohaniahmu.²¹ Sebab pendidik telah menyuapi jiwamu dengan ragam pengetahuan dan membimbingnya ke jalan keselamatan dan keabadian, seperti apa yang telah dilakukan oleh kedua orangtuamu yang menyebabkan tubuhmu terlahir ke dunia, mengasuhmu dan mengajarmu mencari nafkah hidup di dunia fana.²²

A. Kompetensi Pendidik

Untuk menjadi pendidik yang profesional maka diperlukan kompetensi yang lengkap, di antaranya: 1) Penguasaan materi yang komprehensif, berwawasan dan memiliki bahan pengayaan, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya. 2) Penguasaan terhadap strategi pembelajaran (pendekatan, metode, teknik) dan memiliki kemampuan dalam mengevaluasi. 3) Memahami penelitian dan prinsip-prinsip dalam menafsirkan hasil penelitian pendidikan, guna keperluan pengembangan pendidikan masa depan. 4) Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.²³

Selain itu menurut Ikhwân Al-Safâ, kompetensi lainnya adalah sebagai berikut: 1) Kompetensi personal religius, yaitu menyangkut kepribadian agamis, melekat nilai-nilai yang hendak ditransfer dan diinternalisasikan kepada peserta didiknya. 2) Kompetensi sosial religius, yaitu menyangkut kepedulian terhadap masalah-masalah sosial. 3) Kompetensi profesional religius, yaitu berkenaan dengan kemampuan untuk menjalankan tugas keguruannya secara profesional, mampu membuat

keputusan keahlian atas beragamnya kasus dan mampu mempertanggungjawabkannya berdasarkan tataran prinsip, teori dan wawasan keahliannya. 4) Kompetensi pedagogik religius yaitu senantiasa membaca, meneliti dan menulis, sehingga memiliki pengetahuan yang jelas.²⁴ Pembahasan asli dalam *Rasâ'il* berjudul *fi bayân mâhiyah ajwad al-âra'* dimulai dari halaman 76.

Kompetensi pendidik dalam pendidikan sangat penting mengingat tugas pendidik adalah penerus risalah kerasulan untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik dan berusaha selalu meningkatkan kualitasnya untuk mempersiapkan peserta didiknya di masa depan.

Hendaknya bagi peserta didik memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pendidiknya dengan berdiri, menyalami dan menghormatinya. Seorang pendidik itu hampir mendekati kedudukan seorang rasul. Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, berarti ia bekerja dibidang pendidikan. Sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang penting dan terhormat, maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas tersebut dan menunaikan kewajibannya.²⁵

Jika seorang pendidik mau mengamalkan apa yang telah diketahuinya, maka ia mendapat gelar seorang pembesar di kerajaan langit. Dia seperti matahari yang menerangi alam lain, memiliki cahaya dalam dirinya, dan seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain dan doanya in sya Allah diijabah. Pendidik adalah bapak ruhani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Tingginya kedudukan pendidik dapat disaksikan secara nyata pada setiap zaman.²⁶

Pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya.²⁷

- 1) Kompetensi Personal Religius
- 2) Kompetensi Sosial Religius
- 3) Kompetensi Profesional Religius
- 4) Kompetensi Pedagogik Religius
- 5) Menghindari Sifat Tercela
- 6) Kesyukuran dan Loyalitas

B. Etika Khusus Bagi Pendidik dan Peserta Didik

Menurut Ikhwân Al-Safâ bahwa pendidik merupakan suatu profesi yang memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya (pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk itu).²⁸ Pembahasan asli dalam *Rasâ'il* berjudul *fi 'ulûm an-nâmûsiyah al-ilâhiyah wa asy-syar'iyah* dimulai dari halaman 558.

Pengembangan profesionalitas pendidik merupakan suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat yang secara khusus memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai.²⁹

Pendidikan menurut Ikhwân Al-Safâ harus mampu menyiapkan peserta didik untuk hidup baik dalam keadaan perang maupun damai; menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatan serta selalu siap dan waspada terhadap realitas yang ada.³⁰

Di dalam *Rasâ'il*-nya Ikhwân Al-Safâ memberikan catatan khusus tentang rambu-rambu bagi para peserta didik yaitu 1) niat; 2) memilih jurusan sesuai minat dan bakat; dan 3) memilih teman.³¹

Niat menurut Ikhwân Al-Safâ merupakan pokok dalam segala kegiatan pendidikan. Sebaiknya bagi peserta didik berniat mencari rida Allah, kebaikan akhirat, memerangi kejahatan diri sendiri dan orang lain. Mengembangkan dan mengabdikan diri pada Islam, sebab keabadian, *zuhud* dan taqwa itu harus diwujudkan dengan ilmu.³²

Adapun dalam memilih pendidik pilihlah yang alim dan lebih tua. Di samping itu juga keteladanan dan sifat wara' seorang pendidik tidak kalah pentingnya. Sebab keteladanan merupakan pengalaman pendidikan yang paling mudah diingat oleh peserta didik.³³

Peserta didik harus memilih teman yang tekun belajar, wara', tawakal dan istiqamah. Peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam belajar, tekun, dan tidak boleh banyak tidur. Para peserta didik harus menggunakan waktu malam untuk belajar dan beribadah, supaya memperoleh kedudukan tinggi di sisi-Nya. Makan sesuai porsi seimbang agar tidak mengantuk saat mengulang-ulang pelajarannya.³⁴

Peserta didik harus sabar, kontinyu, bercita-cita tinggi, bersungguh-sungguh dan sering mendiskusikan suatu masalah (ilmu) dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tenang, tertib dan tidak emosi sehingga tujuan dari diskusi dapat tercapai. Belajar dengan cara diskusi dan dialog lebih efektif dari pada belajar sendiri.³⁵

Peserta didik harus mengurangi hubungannya dengan duniawi tetapi menyibukan diri hanya untuk menuntut ilmu dengan selalu membawa buku dan pena untuk menulis ilmu yang bermanfaat yang ia dengar setiap saat. Tidak berprasangka buruk terhadap sesama peserta didik, karena hal itu sumber permusuhan.³⁶

Peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan keberkahan ilmu tanpa mau menghormati ilmu dan pendidiknya. Bagian dari menghormati pendidik diantaranya tidak berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya, jika dihadapannya tidak memulai bicara kecuali mendapat izinnya, tidak bertanya sesuatu jika pendidik sedang keletihan, menjauhi hal-hal yang menyebabkan pendidik tidak menyukainya, dan mematuhi segala perintahnya selama tidak bertentangan dengan agama serta tidak menyakiti hati pendidik.³⁷

Hal diatas merupakan bentuk penegasan tentang etika peserta didik terhadap pendidik dan bidang studi yang dipelajarnya. Karena dengan pola aturan tersebut akan terjadi harmonisasi antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dan bidang ilmu yang dipelajarinya.³⁸

Setelah ditelaah ternyata pendidik dan peserta didik tidak memiliki perbedaan mencolok dalam etika namun terdapat kesamaan yang dimiliki dan yang harus dijalani bersama. Hal ini pulalah yang memberikan indikasi nilai utama yang lebih pada hasil pemikirannya.

C. Cara Penyampaian Ilmu dan Faktor-Faktor Penentu Tingkah Laku Peserta Didik

1. Materi Pokok Pendidikan

Ikhwân Al-Safâ dalam *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ wa Khalân Al-Wafâ* (*Risalah-Risalah Tentang Saudara-Saudara Suci dan Sahabat-Sahabat Jujur*)³⁹ mengelompokkan materi/kurikulum pendidikannya menjadi 4 kelompok, yaitu 1) Matematika, terdiri dari 14 naskah, meliputi: geometri, astronomi, musik, geografi, seni, akhlak, dan logika. 2) Ilmu alam dan fisika, terdiri atas 17 naskah, meliputi: fisika, mineralogi, botani, alam kehidupan dan kematian, dan tentang kemampuan manusia di dalam berpikir. 3) Sains, pemikiran dan psikologi, terdiri dari 10 naskah, meliputi: metafisika, waktu dan peredaran waktu, ilmu tabi'at, dan tentang kebangkitan kembali. 4) Agama, terdiri dari 14 risalah, yang meliputi teologi, hubungan manusia dengan Tuhan, ramalan, entitas spiritual, tindakan (aksi) perundingan politik, taqdir, dan ilmu ghaib.⁴⁰ Sedangkan di bidang filsafat meliputi: ilmu, matematika, mantik (logika), metafisika, tentang jiwa, filsafat agama, dan moral.⁴¹

- 1) Matematika
- 2) Geometri
- 3) Astronomi
- 4) Ilmu Alam
- 5) Fisika

- 6) Geografi
- 7) Mineralogi
- 8) Botani
- 9) Musik
- 10) Seni
- 11) Logika
- 12) Psikologi
- 13) Politik
- 14) Teologi
- 15) Akhlak
- 16) Ramalan
- 17) Entitas Spiritual
- 18) Taqdir
- 19) Ilmu Gaib (Tentang Kebangkitan Kembali)

2. Cara Penyampaian Ilmu

Ikhwân Al-Safâ membagi tata cara penyampaian ilmu kepada beberapa macam di antaranya yaitu 1) peserta didik mendengar langsung dari pendidik (dari hafalan atau catatannya); 2) sesama peserta didik membacakan ilmu yang dipelajari di hadapan pendidik yang menyimak melalui hafalan atau catatannya (tutor sebaya); 3) pendidik memberikan izin kepada peserta didik untuk menyampaikan ilmu yang ada pada pendidik, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan; 4) seorang pendidik menulis suatu ilmu untuk diberikan kepada peserta didik, yang saat penulisan tersebut peserta didik bisa jadi ada di hadapan sang pendidik atau di tempat lain; 5) pendidik memberi ilmu kepada peserta didik tanpa disertai penjelasan secara detail; dan 6) seorang pendidik mewasiatkan kitab kepada peserta didik tanpa pernah membacakannya secara langsung kepada peserta didik.⁴² Pembahasan asli dalam *Rasâ'il* berjudul *fî al-mabâdi' al-'aqliyah* dimulai dari halaman 480.

Ikhwân Al-Safâ menekankan kepada setiap pendidik dan peserta didik untuk mengutamakan cara penyampaian dan penerimaan ilmu dengan kualitas terbaik yaitu dengan cara pertama dan kedua. Ikhwân Al-Safâ menerangkan bahwa menyampaikan dan menerima ilmu itu adalah ibadah, maka harus memenuhi dua syarat yaitu ikhlas dan sesuai dengan contoh Rasulullah.⁴³

*Semoga Allah memberikan cahaya kepada wajah orang yang mendengarkan sabdaku lalu ia memahaminya, menghafalnya kemudian menyampaikannya. Banyak orang yang menyampaikan ilmu kepada orang yang lebih paham darinya.*⁴⁴

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa metode menyampaikan dan menerima ilmu ada empat hal tak terpisah yaitu mendengar, memahami, menghafal, dan menyampaikannya.

Oleh karena itu, Ikhwân Al-Safâ mengatakan bahwa awal ilmu adalah mendengar dengan baik (*Husn al-istimâ*). Mendengar akan lebih sempurna dengan mencatat (ikatlah ilmu itu dengan mencatatnya). Maka hendaklah para peserta didik mendengar dan mencatat ilmu terlebih dahulu. Orang yang tidak serius mendengar ia tidak akan mendapatkan ilmu.⁴⁵ Sebaiknya pendidik tidak menjadi pembicara tunggal dalam menyampaikan materi pembelajaran. Ajaklah peserta didik untuk menyampaikan pendapat ataupun pertanyaan selama pembelajaran. Ketika pendidik menerangkan sebuah materi maka libatkanlah mereka (peserta didik) untuk berdiskusi secara langsung.

3. Faktor-Faktor Penentu Tingkah Laku Peserta Didik

Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik dapat dibedakan kepada tiga hal, yaitu: 1) Faktor internal yaitu suatu keadaan atau kondisi jasmani dan ruhani peserta

didik. 2) Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. 3) Faktor pendekatan pendidikan yaitu upaya peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakannya untuk melakukan kegiatan pendidikan.⁴⁶ Tingkat kecerdasan peserta didik menentukan tingkat keberhasilan pendidikannya. Ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan kecerdasan seorang peserta didik maka semakin besar peluangnya untuk meraih kesuksesan pendidikan.⁴⁷

Secara umum, bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan kata lain setiap peserta didik memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara umum bakat itu hampir mirip dengan tingkat kecerdasan.⁴⁸ Faktor berikutnya adalah faktor eksternal peserta didik meliputi dua hal yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial.⁴⁹

D. Peserta Didik Sebagai Objek

Objek didik adalah sesuatu yang menjadi sasaran pendidikan. Sedangkan subjek didik adalah pelaku pokok yang menjadi pusat pengamatan. Dengan kata lain, mereka yang mengalami secara langsung proses pendidikan atau orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya (bahagia dunia dan akhirat).⁵⁰ Pembahasan asli dalam *Rasâ'il* berjudul *fi kaifiyah ad-da'wah ilallâh* dimulai dari halaman 690.

Kedudukan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek menuntut pendidik dan peserta didik harus dapat menyesuaikan pola pendidikan yang demokratis sehingga terpenuhi kebutuhan peserta didik.⁵¹

Pendidikan dikatakan berhasil jika memberi peluang dan melibatkan siswa untuk aktif, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoris. Proses belajar dan keberhasilan belajar peserta didik tidak dapat diwakilkan kepada siapapun (termasuk pendidik) sehingga dapat disimpulkan bahwa kedudukan peserta didik itu sendiri yang juga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu sebagai pendidik hendaknya mampu mengatasi segala aspek dan kondisi yang menyangkut proses kegiatan pendidikan.⁵²

Interaksi pendidikan antara pendidik dan peserta didik bertujuan untuk mengubah tingkah laku peserta didik dari sifat sombong menjadi tawadu', dan dari mengeluh menjadi sabar. Adapun proses penilaiannya adalah dengan mengkomunikasikan semua materi sebelum mengakhiri proses pembelajaran. Hasil interaksi antar keduanya (pendidik dan peserta didik) yang sesuai untuk direalisasikan pada masa sekarang adalah perubahan tingkah laku siswa lebih diperhatikan daripada hanya menyampaikan pengetahuan. Dan unsur-unsur interaksi pendidikan antar keduanya ini sesuai dengan kurikulum kekinian (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013) yang meliputi: mengamati, bertanya, berdiskusi, menyimpulkan, dan mengkomunikasikannya.⁵³

Ikhwân Al-Safâ menjelaskan bahwa tawadu merupakan ketundukan pada kebenaran yang datang dari manapun yang kemudian melahirkan interaksi pendidik dan peserta didik dengan mengedepankan sikap lembut, sayang dan cinta tanpa membedakan satu dengan lainnya. Sifat tawadu' menimbulkan rasa persamaan, menghormati orang lain, toleransi, rasa senasib, dan cinta pada keadilan. Tetapi sebaliknya sifat sombong membawa peserta didik kepada budi pekerti yang rendah seperti dengki, marah, mementingkan diri sendiri, dan suka menguasai orang lain.⁵⁴

Ikhwân Al-Safâ menjelaskan bahwa manusia (pendidik dan peserta didik) harus menjauhi sifat suka berkeluh kesah, jangan mengeluhkan segala permasalahan belajar baik yang ringan sampai berat, karena mengeluh bukanlah sebuah solusi dari permasalahan yang pembelajaran, bahkan mengeluh dapat menjadikan keadaan semakin kurang kondusif.⁵⁵ Apa solusi agar pendidik dan peserta didik dapat terhindar dari sifat suka mengeluh? Pertama, bersyukur. Kedua, berpikir positif (*Husn al-'ann*). Ketiga, selektif dalam pertemanan.

Setiap orang yang berprofesi dalam dunia pendidikan wajib mengetahui tata cara belajar-mengajar supaya dapat menjaga dari hal-hal yang dilarang (akhlak tercela dan ilmu tercela).⁵⁶ Setiap pendidik dan peserta didik harus menata niatnya ketika akan belajar-mengajar. Karena niat adalah pokok dari segala ibadah. Banyak aktifitas yang tampak dalam bentuk keduniaan, tetapi karena didasari niat yang ikhlas maka menjadi bernilai akhirat. Sebaliknya banyak aktifitas yang sepertinya tergolong keakhiratan tetapi menjadi nilai dunia, karena didasari niat yang tidak ikhlas.⁵⁷

Niat seorang pendidik dan peserta didik dalam belajar-mengajar harus ikhlas mengharap ria Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan, menghidupkan agama, dan memperjuangkan Islam dan kaum muslimin. Karena Islam akan senantiasa lestari jika pemeluknya berilmu. *Zuhud* dan takwa tidak sah tanpa disertai ilmu. Orang bodoh yang tekun ibadah bahayanya lebih besar daripada orang berilmu yang durhaka, walaupun keduanya penyebab fitnah di masyarakat yaitu bagi mereka yang menjadikan keduanya sebagai panutan dalam urusan agama.⁵⁸

Dalam belajar-mengajar juga harus didasari niat mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan. Jangan sampai berniat untuk dihormati masyarakat, mendapatkan harta, atau dihormati para pejabat kecuali kedudukan tersebut digunakan untuk *al-amru bi al-ma'ruf wa al-nahyu 'an al-munkar*, melaksanakan kebenaran, dan menegakkan agama Allah bukan karena hawa nafsu. Hal itu perlu direnungkan oleh pendidik dan peserta didik supaya interaksi keduanya tidak sia-sia.⁵⁹

Tawadu' adalah salah satu sifat pendidik dan peserta didik, tetapi bukan berarti boleh diremehkan. Supaya tidak diremehkan, hendaknya seorang pendidik dan peserta didik itu membaguskan penampilannya (misalnya dengan memakai peci dan jas kualitas nomor satu dan sebagainya). Pendidik dan peserta didik hendaknya membaca buku-buku yang berisi tentang wasiat-wasiat bagi pendidik dan peserta didik yang ditulis ilmuan sebelumnya. Salah satu tujuannya adalah supaya dapat diketahui hak-hak dan kewajiban-kewajiban keduanya.⁶⁰

Hendaknya setiap peserta didik bermusyawarah dengan gurunya (pendidik) ketika akan menentukan jurusan atau dalam segala hal. Sebab peserta didik tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan mendapatkan manfaatnya jika tidak menghormati pendidiknya. Menghormati itu lebih baik daripada menta'ati, sebab peserta didik tidak dianggap kufur jika bermaksiat, tetapi ia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan pendidiknya. Tidak ada hak yang lebih besar setelah haknya Allah kecuali haknya pendidik. Sungguh layak jika seorang pendidik mengajar satu huruf diberi hadiah istimewa sebagai tanda hormat kepadanya.⁶¹

Barangsiapa yang ingin dirinya dan keturunannya menjadi orang berilmu maka ia (peserta didik) harus menghormati para pendidik dan memberikan hadiah kepadanya (pendidik). Setiap peserta didik harus mencari kerelaan hati pendidiknya, harus menjauhi hal hal yang membuatnya kurang suka, mematuhinya selama tidak bertentangan dengan syariat. Termasuk menghormati pendidik adalah menghormati anak, cucu, keturunan, dan orang yang ada hubungan kekeluargaan dengannya.⁶²

Setiap peserta didik tidak boleh menyakiti perasaan pendidiknya, karena ilmu itu tidak akan berkah jika demikian. Ilmu itu adalah keberkahan sedangkan keberkahan itu tidak diperoleh bagi peserta didik yang membangkang. Hendaknya peserta didik mendengarkan penjelasan pendidiknya dengan penuh penghormatan walaupun sudah pernah mendengarnya berulang kali.⁶³

Setiap peserta didik tidak selayaknya memilih bidang ilmu menurut keinginannya sendiri, tetapi sebaiknya menyerahkannya kepada pendidiknya. Karena pendidik lebih memahami mana kajian atau jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didiknya.⁶⁴

Peserta didik harus duduk minimal jarak satu busur panah dari pendidiknya demi untuk menghormatinya, karena kemuliaan itu datang bukan karena usaha semata, tetapi karena karunia dari Allah sebab memuliakan pendidiknya.⁶⁵

Sepatutnya setiap peserta didik bersungguh-sungguh memahami apa yang diterangkan oleh pendidiknya. Kemudian diulang-ulang sendiri beberapa kali sambil direnungkan supaya benar-benar mengerti. Jika peserta didik meremehkan pemahaman dan tidak mau berusaha satu atau dua kali maka ia akan terbiasa demikian sehingga kalimat yang mudahpun akan terasa sulit dipahaminya. Oleh sebab itu seharusnya setiap peserta didik berdoa dan berusaha memahami pelajarannya, *in syâAllâh* ia tidak akan dikecewakan.⁶⁶

Jika peserta didik telah memahami suatu pelajaran maka ulangilah dan kukuhkanlah dalam hati, setelah itu tulislah, karena apabila sewaktu-waktu lupa, dapat dipelajari kembali. Jika peserta didik merasa benar-benar paham dan tidak khawatir lupa maka bersegeralah mengkaji (di bawah bimbingan pendidik) pelajaran yang baru.⁶⁷

Peserta didik harus selalu berdiskusi tentang suatu masalah pendidikan dengan sesamanya di bawah pengawasan pendidik, supaya diskusi tersebut dapat dilakukan dengan tertib, bukan untuk saling mengalahkan hujjah (mengaburkan persoalan atau jawaban, atau memberi tanggapan yang tidak semestinya) tetapi untuk mencari kebenaran.⁶⁸

Apabila pendidik dan peserta didik menghadapi pertanyaan yang rumit dan belum bisa dijawab maka jawabannya boleh diabaikan atau ditunda (ditanyakan kepada yang lebih ahli). Proses pembelajaran dengan cara tersebut (diskusi) lebih efektif daripada belajar individual, karena dalam diskusi pendidik dan peserta didik dituntut berfikir maksimal.⁶⁹

Setiap peserta didik harus senang dan membiasakan memikirkan pelajaran-pelajaran yang sukar dipahami, karena pengertian itu didapat setelah ia mau memikirkannya. Hal tersebut dilakukan supaya peserta didik terbiasa berfikir sebelum mengemukakan pendapatnya dan supaya ucapannya dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁰

Peserta didik harus terus menambah pengetahuannya setiap waktu dan belajar dari siapa saja. Bahkan mencari ilmu itu dapat dilakukan sambil bekerja, apabila peserta didik dituntut untuk bekerja menafkahi keluarganya.⁷¹

Peserta didik tidak boleh meninggalkan belajar dengan alasan miskin, karena setiap peserta didik akan diberi jalan kemudahan menuju surga jika ia sedang menjalani studinya. Harus yakin bahwa Allah senantiasa memberikan anugerah kepada pendidik dan peserta didik yang selalu melaksanakan aktifitas pendidikan. Dan jika ia (pendidik dan peserta didik) tahu kelemahan dirinya maka ia akan tahu sifat kekuasaan Allah. Oleh karena itu pendidik dan peserta didik tidak boleh menuhankan akalnya, karena akal itu lemah (tidak mampu menguasai segala sesuatu sebagaimana halnya penglihatan yang tidak mampu melihat segala sesuatu).⁷²

Setiap peserta didik harus memohon perlindungan kepada Allah dari sifat kikir. Siapa yang suka memberi, *in syâAllâh* ia dan keturunannya akan dimuliakan (berhasil apa yang dicita-citakan) sebagaimana mulianya orang yang diberi (pendidik). Dan orang yang diberi hadiah tidak boleh menolak karena menerima hadiah itu adalah sunnah. Tetapi pendidik dan peserta didik tidak boleh tamak dengan harta orang lain. Tidak layak bagi pendidik dan peserta didik menghinakan dirinya di hadapan harta dunia. Pendidik dan peserta didik yang tamak yang menjadi watak, maka musnahlah kehormatannya dan takkan bisa berkata benar.⁷³

Peserta didik harus rajin membeli buku (mendownload buku) karena hal itu akan mempermudah proses pembelajaran. Ikhwân Al-Safâ mengatakan bahwa sebaiknya peserta didik itu menghafalkan satu buku rujukan (dalam disiplin ilmu tertentu) untuk selamanya, supaya ia mudah menghafal buku-buku lain yang sejenis. Untuk keperluan tersebut, hendaknya setiap peserta didik harus mengulang-ulang buku rujukan tersebut dan lainnya secara bertahap sampai jumlah bilangan tertentu. Kalau setiap harinya mengulang pelajarannya sampai sepuluh kali maka begitulah seterusnya secara konsisten. Pelajaran itu tidak akan melekat di hati jika tidak diulang-ulang secara konsisten.⁷⁴

Setiap peserta didik hendaknya membiasakan dirinya membaca pelajarannya dengan suara sedang dan tidak memaksakan diri supaya tidak cepat bosan. Peserta didik tidak boleh patah semangat (frustasi) meskipun ia dalam keadaan lapar. Dan tidak perlu cemas soal rezeki (makanan, pakaian, biaya studi, dan sebagainya) karena dapat mengalihkannya dari memikirkan akhlak yang mulia dan urusan-urusan yang penting (tugas belajar).⁷⁵

Peserta didik yang baik tidak layak cemas dengan urusan dunia yang melalaikannya dari mengingat Allah. Sebab cemas seperti itu tidak dapat mengusir musibah dan tiada gunanya. Bahkan membahayakan hati, pikiran, dan kesehatan serta menghapus amal. Seharusnya setiap peserta didik itu cemas dengan urusan akhirat dan tidak melupakan bagiannya di dunia, itulah yang bermanfaat.⁷⁶

Peserta didik yang tabah menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam belajar (interaksi pendidik dan peserta didik), *in syâAllâh* akan merasakan nikmatnya pengetahuan yang tak ada bandingannya dengan dunia. Hal ini supaya diketahui bahwa belajar itu tidak lepas dari kesengsaraan. Karena belajar itu urusan yang amat besar dan lebih utama daripada perang. Musa as. berkata ketika berusaha melakukan interaksi pembelajaran dengan Khidr: *laqad laqînâ min safarinâ hâcâ nacabâ* (sungguh benar-benar saya telah merasakan payah dalam perjalanan studi ini). Peserta didik seharusnya tidak menyibukkan diri kecuali berinteraksi dengan pendidiknya. Karena peserta didik yang berhenti belajar sesaat saja berarti ia telah mati sesaat pula.⁷⁷

Setiap peserta didik harus memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Adapun waktu yang baik dalam belajar itu ialah antara waktu Magrib dan Isya, dan menjelang waktu Subuh. Jika peserta didik jemu mempelajari (membaca) satu disiplin ilmu maka diperbolehkan mempelajari ilmu yang lain.⁷⁸

Setiap pendidik harus senantiasa berharap agar peserta didiknya menjadi ilmuwan. Dengan harapan itulah mudah-mudahan keberkahan akan diperoleh peserta didiknya.⁷⁹

Peserta didik harus menambah wawasan keilmuannya setiap hari agar mendapatkan kemuliaan. Alat-alat penunjang pendidikan tidak boleh ditinggalkan sama sekali, harus dibawa ke manapun ia pergi, agar dapat dibaca seketika ia lupa. Dengarkan dan tulislah ilmu yang diambil dari penjelasan pendidik karena ia (pendidik) memahami dan mengatakan sebaik-baik pemahaman. Ilmu yang ditulis itu akan tetap abadi. Kebaikan pada ilmu yang ditulis akan diperoleh orang yang memilikinya hingga hari kiamat. Hafallah apa yang ditulis itu sedikit demi sedikit setiap harinya, karena ilmu yang banyak itu dimulai dari yang sedikit.⁸⁰

Pentingnya menulis ilmu ini harus disadari setiap peserta didik karena umur manusia itu pendek sedangkan ilmu itu amatlah banyak. Oleh karena itu menulishlah dan jangan sia-siakan waktu sesaatpun. Gunakan waktu untuk mendalami ilmu dan menuliskannya agar dapat dibaca dan dipelajari bukan hanya dirinya tetapi juga generasi setelahnya dan seterusnya.⁸¹

Ikhwân Al-Safâ mengatakan bahwa malam itu waktu yang panjang maka jangan dihabiskan hanya untuk tidur, dan siang itu terang-benderang maka jangan gelapkan dengan bersantai (tanpa aktifitas pendidikan). Setiap waktu yang telah hilang tidak akan bisa dijumpai lagi, demikian pula kesempatan berjumpa dengan para pendidik (guru besar) jika tidak digunakan. Kelengahan peserta didik atas kesempatan tersebut akan menyebabkan penyesalan seumur hidup. Maka berlindunglah kepada Allah darinya (menyia-niyakan interaksi dengan pendidik) baik di waktu malam maupun siangnya.⁸²

Peserta didik tidak boleh mencari muka kecuali pada aktifitas pendidikan (interaksi pendidik dan peserta didik). Karena aktifitas pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dari pendidik, birokrasi, pertemanan dan sebagainya. Aktifitas pendidikan itu luhur. Namun keluhuran ilmu itu tidak bisa didapat kecuali dengan merendahkan diri di hadapan pendidiknya.⁸³

Di antara sikap penting lainnya selain hal tersebut adalah sikap wara'. Peserta didik yang bersifat wara' ilmunya berkah. Di antara sikap wara' itu adalah menghindari banyak berbicara yang kurang

berguna terutama kepada pendidiknya. Kenapa dilarang banyak berbicara? Karena banyak bicara itu mencuri umur dan membuang-buang waktu. Jika ada orang yang banyak bicara yang tidak berguna maka ia adalah orang gila atau orang bodoh. Berbicara itu ibarat hiasan, sedangkan diam adalah keselamatan (bukan diam melihat kemungkinan).⁸⁴

Sikap wara' lainnya adalah meminta doa dari pendidiknya. Sebab doa pendidik merupakan kunci meraih kepandaian karena termasuk adab sopan santun. Peserta didik yang meremehkan adab, ia akan terhalang dari ibadah-ibadah sunnah. Siapa yang terhalang dari yang sunnah maka ia akan terhalang dari ibadah yang fardu. Dan peserta didik yang meremehkan ibadah fardu tentu ia tidak akan selamat.⁸⁵

Setiap peserta didik harus memperbanyak salat sunnah. Karena hal itu dapat membantu percepatan perolehan ilmu. Allah adalah sebaik-baik Zat yang memelihara hafalan dari kelupaan. Selain itu, membaca Alquran dengan melihat mushaf juga dapat menguatkan hafalan. Demikian pula dengan berdoa dan bersalawat atas nabi saw. Karena beliau adalah pembawa rahmat bagi alam semesta termasuk pendidik dan peserta didik.⁸⁶

Kesimpulan

Dari uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa konsep pendidik dan peserta didik dan pola interaksi keduanya dalam pandangan Ikhwân Al-bafâ berupa kompetensi yang harus dimiliki setiap pendidik yaitu menguasai materi, strategi pembelajaran, melakukan penelitian (membaca, meneliti dan menulis), memahami informasi yang berkembang, berkepribadian agamis, peduli, dan bertanggung jawab terhadap profesinya.

Cara penyampaian ilmu menurut Ikhwân Al-bafâ yaitu mendengar langsung dari pendidik, sesama peserta didik membacakan ilmu yang dipelajari di hadapan pendidik (dua cara tersebut merupakan cara terbaik), pendidik memberikan izin kepada peserta didik untuk menyampaikan ilmu, pendidik menulis suatu ilmu untuk diberikan kepada peserta didik, pendidik memberi ilmu kepada peserta didik tanpa disertai penjelasan secara detail, pendidik mewasiatkan kitab kepada peserta didik tanpa pernah membacanya secara langsung kepada peserta didik.

Sifat tercela yang harus dihindari bagi pendidik menurut Ikhwân Al-bafâ yaitu mengajar tanpa persiapan, tidak memberikan pujian dan perhatian, melakukan tindakan disiplin di luar batas kewajaran pendidikan dan tidak sesuai dengan jenis kesalahan, mengabaikan perbedaan individu peserta didik (kemampuan, potensi, minat, kebiasaan, hobi, sikap, kepribadian, hasil belajar, catatan kesehatan, latar belakang keluarga dan kegiatannya di luar jam belajar), tidak demokratis (merasa paling pandai), diskriminatif (tidak memberi kemudahan belajar secara adil dan merata), berbisnis dalam pembelajaran, tidak berusaha mencari informasi apakah materi yang diajarkannya sudah dipahami oleh siswa atau belum, komunikasi hanya satu arah (pendidik-peserta didik), tidak berusaha mencari informasi mengapa siswa tidak mau mendengarkan penjelasannya.

Kesetiaan (loyalitas). Menurut Ikhwân Al-bafâ sikap kurang setia disebut pengkhianat. Sebutan pengkhianat akan dituduhkan kepada orang yang dinilai mengkhianati sesuatu hal kalau orang berbuat sesuatu yang amat merugikan, misalnya dalam bidang politik, militer, dan pendidikan. Kesetiaan pendidik dan peserta didik kepada Allah menurut Ikhwân Al-bafâ benar-benar menjadi kunci untuk dapat menghadapi dan mengatasi semua masalah kehidupan termasuk dalam lembaga pendidikan. Agar hal ini terwujud harus dijamin bahwa ada kepemimpinan yang sepenuhnya setia kepada Allah. Kepemimpinan itulah yang mengembangkan segala aspek termasuk kesejahteraan.

Etika pendidik dan etika peserta didik. Menurut Ikhwân Al-bafâ bahwa pendidik merupakan suatu profesi yang memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya (pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk itu). Ikhwân Al-bafâ menyatakan bahwa profesi itu adalah jabatan yang dilaksanakan sepanjang hayat (tidak berganti-

ganti pekerjaan). Selain itu juga memerlukan bidang ilmu dan keterampilan tertentu di luar jangkauan khalayak ramai (tidak setiap orang dapat melakukannya).

Kemudian Ikhwân Al-Safâ menambahkan bahwa profesi tersebut harus dikembangkan dari hasil penelitian, memerlukan pelatihan khusus dengan jangka waktu yang panjang, memiliki izin tertentu atau persyaratan khusus yang ditentukan, tidak diatur oleh orang lain, tidak dipindahkan ke atasan atau instansi lain yang lebih tinggi dan mempunyai sekumpulan unjuk kerja yang baku, komitmen terhadap jabatan yang diberikan, menggunakan tenaga tertentu untuk memudahkan profesinya misalnya memakai tenaga administrator atau psikolog untuk mendata peserta didik, memiliki organisasi yang diatur oleh anggota profesi sendiri, memiliki asosiasi profesi (kelompok ahli) untuk mengetahui dan mengakui keberhasilan anggotanya misalnya dievaluasi dan dihargai oleh organisasi ikatan pendidik bukan tergantung kepada departemen pendidikan atau Negara, memiliki kode etik untuk menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan layanan yang diberikan, memiliki kadar kepercayaan yang tinggi dari publik dan kepercayaan diri sendiri (peserta didik meyakini pendidik lebih tahu tentang suatu ilmu).

Dalam pembahasan ini pendidik dituntut rajin meneliti dan menulis. Hal ini merupakan salah satu cara supaya ilmu yang ia miliki akan terabadikan sepanjang masa. Di dalam *Rasâ'il*-nya Ikhwân Al-Safâ memberikan catatan khusus tentang rambu-rambu bagi para peserta didik yaitu 1) niat; 2) memilih jurusan sesuai minat dan bakat; dan 3) memilih teman.

Faktor penentu tingkah laku peserta didik. Secara global faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah lakupeserta didik dapat dibedakan kepada tiga hal, yaitu: 1) Faktor internal yaitu suatu keadaan atau kondisi jasmani dan ruhani peserta didik. 2) Faktor eksternal yaitu kondisi lingkungan di sekitar peserta didik. 3) Faktor pendekatan pendidikan yaitu upaya peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakannya untuk melakukan kegiatan pendidikan.

Faktor-faktor di atas menurut Ikhwân Al-Safâ saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* (bermotif ekstrinsik) terhadap ilmu biasanya cenderung mengambil pendekatan pendidikan yang sederhana dan kurang mendalam; sebaliknya seorang siswa yang berintelegeni tinggi (bermotif instrinsik) kemungkinan akan memilih pendekatan pendidikan yang lebih mementingkan kualitas pendidikan. Karena pengaruh faktor tertentu itulah, biasanya muncul peserta didik yang berprestasi tinggi dan berprestasi rendah atau gagal sama sekali. Dalam hal ini, seorang pendidik yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok peserta didik yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat prose pendidikan mereka (peserta didik). Menurut Ikhwân Al-Safâ faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (*jasmaniyyah*) dan aspek psikologis (*rûhaniyyah*).

Faktor berikutnya adalah faktor eksternal peserta didik meliputi dua hal yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non-sosial. Selanjutnya faktor pendekatan dalam pendidikan. Pendekatan pendidikan dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan peserta didik untuk menunjang keefektifan dan efisiensi dalam proses pendidikan pada materi tertentu. Strategi dalam hal ini berarti seperangkat langkah operasional yang direkayasa sedemikian rupa untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan pendidikan tertentu. Proses interaksi pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar pada peserta didik ialah bagaimana cara pendidik melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakter peserta didik dan isi pendidikan (kurikulum), sehingga seorang pendidik dituntut untuk mengetahui dan menerapkan jenis-jenis pendekatan dalam pembelajaran.

Adapaun jenis-jenis pendekatan dalam pendidikan di antaranya adalah pendekatan individual, kelompok, bervariasi, edukatif, keagamaan, pendekatan berorientasi pada pesertadidik dan sebagainya. Pendekatan tersebut dapat memberikan umpan balik. Melalui umpan balik, dapat diketahui apakah

tujuan telah berhasil dicapai atau belum. Sehingga penting sekali jika pendidik memilih dengan cermat pendekatan-pendekatan dalam pengajaran yang sesuai dengan kondisi yang selalu berubah.

Peserta didik sebagai objek aktif pendidikan. Pendidik harus mampu memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak bergantung kepada orang lain. Ia harus membentuk dirinya sendiri. Demikian pula dengan peserta didik, ia tidak hanya sekedar objek pendidikan, tetapi pada saat-saat tertentu ia akan menjadi subjek pendidikan. Hal ini membuktikan bahwa posisi peserta didikpun tidak hanya sekedar pasif laksana gelas kosong yang siap menerima air kapan dan dimanapun. Akan tetapi peserta didik harus aktif, kreatif dan dinamis dalam berinteraksi dengan pendidiknya, sekaligus dalam upaya pengembangan keilmuannya.

Sedangkan relevansi interaksi pendidik dan peserta didik dalam pandangan Ikhwân Al-bafâ dengan kondisi pendidikan masa kini berupa pendidikan inklusif dan pluralis. Sebuah paradigma yang dikenal dengan paradigma pemikiran pendidikan Islam inklusif dan pluralis yaitu sebuah pemikiran yang bersifat terbuka, toleransi dan semangat bekerja sama.

Integrasi ilmu *naqliyah* dan *'aqliyah*. Bagi Ikhwân Al-Safâ, ilmu bukan merupakan pikiran yang abstrak, melainkan merupakan bagian yang paling dasar dari keberadaan dan pandangan dunianya. Menurut Ikhwân Al-bafâ bahwa sebuah peradaban harus dimulai dengan suatu pemahaman yang benar dan kritis atas epistemologinya. Dengan begitu, sebuah reorientasi (revitalisasi) seharusnya bukan merupakan suatu pengalaman yang baru melainkan sebuah proses memperoleh kembali warisan yang hilang.

Secara umum menurut Ikhwân Al-Safâ bahwa adanya beberapa kelemahan tradisi ilmiah di kalangan muslim yaitu 1) Adanya logosentrisme, tektualis. Akibat logosentrisme tersebut kemudian mengabaikan unsur tak tertulis dari agama dan kebudayaan Islam, seperti tindakan sosial, seni dan seterusnya. 2) Sikap apologetik terhadap aliran pemikiran tertentu (teologi, fiqh dan sebagainya). 3) Adanya kecenderungan yang verbalistik dan memberikan wibawa terlalu besar pada tradisi yang berimplikasi pada sikap eksklusivisme. Mengklasifikasi ilmu (*naqliyah* dan *'aqliyah*) bukan bermaksud mendikotomi ilmu tetapi hanya sekedar klasifikasi. Klasifikasi tersebut menunjukkan betapa ilmu tersebut berkembang dalam peradaban pendidikan Islam.

Memurnikan ajaran agama. Memurnikan ajaran Islam hanya dapat dilakukan terkait hal yang bersifat *aawâbit* (*principles*) saja tidak kepada hal yang bersifat *mutagayyirât* (*variables*). Memurnikan (menyatukan) umat (pendidik dan peserta didik) dalam konsep *mutagayyirât* merupakan sesuatu yang mustahil dapat terrealisasi. Hal ini dapat dipahami dari nas dan ciri ilmu itu sendiri (*qam'î* dan "*annîl ijtihâdî*").

Endnotes

¹ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 172.

² Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 1994), h. 20.

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992), h. 74.

⁴ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 42.

⁵ Mu'ammad \$usain Am-labâmabâ'î, *Al-Mîzan fî Tafsîr Al-Qurân*, (Beirut: Muassasah Al-A'lamî, 1997), juz 18, h. 388.

⁶ *Ibid*, juz 1, h. 115.

⁷ Djokosantoso Moeljono, *13 Konsep Beyond Leadership* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013), h. 104.

⁸ Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012), h. 123-124.

⁹ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), h. 13-14.

¹⁰ Abdul Munir Mulkhana, *Nalar Spritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), h. 73.

¹¹ *Ibid.*, h. 272-273.

¹² Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos 2005), h. 231.

¹³ Ikhwan Al-Safa, *Rasail Ikhwan Al-Safa*, (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 3, 115.

¹⁴ *Ibid*, h. 15, 479.

¹⁵ *Ibid*, h. 26, 635; Ramayulis, *Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2000), h. 7.

¹⁶ Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ*, h. 28, 753; Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011), h. 79.

¹⁷ *Ibid*, h. 38, 115; Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009), h. 53.

¹⁸ Ikhwân Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ wa Khalân Al-Wafâ* (Beirut: Dar Shadir, 1957) vol. III/IV, h. 480.

¹⁹ Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ*, h. 48, 119.

²⁰ *Ibid*, h. 56, 120.

²¹ *Ibid*, h. 66, 125; Ridla, *Tiga Aliran*, h. 169.

²² Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ*, h. 71, 126.

²³ Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ*, h. 164, 613.

²⁴ *Ibid*, h. 174, 617.

²⁵ *Ibid*, h. 177, 618.

²⁶ *Ibid*, h. 180, 634.

²⁷ Salhah Abdullah, *Guru Sebagai Fasilitator* (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2009), h. 260.

²⁸ *Ibid*, h. 523.

²⁹ *Ibid*, h. 533.

³⁰ *Ibid*, h. 608.

³¹ *Ibid*, h. 633.

³² *Ibid*, h. 635.

³³ *Ibid*, h. 642.

³⁴ *Ibid*, h. 657.

³⁵ *Ibid*, h. 659.

³⁶ *Ibid*, h. 660.

³⁷ *Ibid*, h. 647.

³⁸ *Ibid*, h. 653.

³⁹ *Ibid*, h. 15, 184, 466, 558; Drajat, *Filsafat*, h. 37.

⁴⁰ Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân al-bafâ*, h. 15, 184; Drajat, *Filsafat*, h. 37. Lihat juga Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, h. 64.

⁴¹ Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân al-bafâ*, h. 466, 558; Nasution, *Filsafat Islam*, h. 46.

⁴² *Ibid*, h. 12.

⁴³ *Ibid*, h. 13.

⁴⁴ Abû Dâwûd, *Sunan Abî Dâwûd*, juz 11, no. 3175, h. 62.

⁴⁵ Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ*, h. 33, 36.

⁴⁶ Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ*, h. 729.

⁴⁷ *Ibid*, h. 804.

⁴⁸ *Ibid*, h. 8.

⁴⁹ *Ibid*, h. 105.

⁵⁰ *Ibid*, h. 579.

⁵¹ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 327.

⁵² *Ibid*, h. 328.

⁵³ *Ibid*.

⁵⁴ *Ibid*, h. 209.

⁵⁵ *Ibid*, h. 220.

⁵⁶ Misalnya ilmu nujum dalam arti ilmu astrologi bukan ilmu astronomi. Ilmu astrologi adalah ilmu perbintangan yang dihubungkan dengan nasib manusia. Sedangkan ilmu astronomi adalah ilmu perbintangan yang digunakan untuk mengetahui arah posisi bintang; untuk kepentingan ilmu pengetahuan ini sangat dianjurkan (misalnya untuk mengetahui arah kiblat dan sebagainya).

⁵⁷ Al-bafâ, *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ*, h. 293.

⁵⁸ *Ibid*, h. 322.

⁵⁹ *Ibid*, h. 464.

⁶⁰ *Ibid*, h. 661.

⁶¹ *Ibid*, h. 738.

⁶² *Ibid*, h. 787.

⁶³ *Ibid*, h. 47.

⁶⁴ *Ibid*, h. 136.

⁶⁵ *Ibid*, h. 151.

⁶⁶ *Ibid*.

⁶⁷ *Ibid*, h. 812.

⁶⁸ *Ibid*.

⁶⁹ *Ibid*, h. 342.

⁷⁰ *Ibid*, h. 360.

⁷¹ *Ibid*, h. 754.

⁷² *Ibid*, h. 151.

⁷³ *Ibid*, h. 289.

⁷⁴ *Ibid*, h. 295.

⁷⁵ *Ibid*, h. 303.

⁷⁶ *Ibid*, h. 320.

⁷⁷ *Ibid*, h. 323.

⁷⁸ *Ibid*, h. 735.

⁷⁹ *Ibid*, h. 744.

⁸⁰ *Ibid*, h. 769.

⁸¹ *Ibid*, h. 779.

⁸² *Ibid*, h. 461.

⁸³ *Ibid*.

⁸⁴ *Ibid*, h. 593.

⁸⁵ *Ibid*, 779.

⁸⁶ *Ibid*, h. 730.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Salhah, *Guru Sebagai Fasilitator* (Kuala Lumpur: PTS Professional Publishing, 2009).
- Assegaf, Abd. Rahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan (Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)
- Mulkhan, Abdul Munir, *Nalar Spritual Pendidikan (Solusi Problem Filosofis Pendidikan)* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002)
- Moeljono, Djokosantoso, *13 Konsep Beyond Leadership* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2013)
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos 2005)
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam (Pendekatan Historis, Teoretis dan Praktis)* (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Al Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2012)
- Rosyadi, Khoiron, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Ramayulis, *Hakikat Pendidik dalam Pendidikan Islam* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2000)
- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat Dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004).
- Al-Safa, Ikhwan, *Rasail Ikhwan Al-Safa*, (t.t.p.: t.p., t.t.)
- , *Rasâ'il Ikhwân Al-bafâ wa Khalân Al-Wafâ* (Beirut: Dar Shadir, 1957) vol. III/IV.
- Siddik, Dja'far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2011)
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2009)
- Tirtahardja, Umar, dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud, 1994)
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1992)
- Am-labâmabâ'î, Muhammad Husain, *Al-Mîzan fî Tafsîr Al-Qurân*, (Beirut: Muassasah Al-A'lami, 1997), juz 18

